

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu komoditi tanaman pangan yang mengambil peran dalam pembangunan sektor pertanian adalah komoditi jagung. Menurut Purwono (2011:5) di Indonesia jagung termasuk bahan pangan penting karena merupakan sumber karbohidrat kedua setelah beras. Sebagai salah satu sumber bahan pangan, jagung telah menjadi komoditas utama setelah beras. Bahkan, di beberapa daerah di Indonesia jagung dijadikan sebagai bahan pangan utama. Tidak hanya sebagai bahan pangan, jagung juga dikenal sebagai salah satu bahan pakan ternak dan industri. Kebutuhan jagung di Indonesia tahun 2004 cukup besar, yaitu lebih dari 10 juta ton pipilan kering per tahun. Adapun konsumsi jagung terbesar untuk pangan dan industri pakan ternak. Hal ini dikarenakan sebanyak 51% bahan baku ternak adalah jagung.

Sentra produksi jagung masih didominasi di Pulau Jawa, yaitu sekitar 65%, sedangkan di luar Pulau Jawa hanya sekitar 35%. Hingga tahun 2003, produksi jagung di dalam Negeri belum mampu memenuhi kebutuhan. Untuk menutupi kekurangannya, pemerintah mengimpor jagung dari beberapa Negara produsen. Padahal, sejak tahun 2001 pemerintah telah menggalakkan sebuah program yang dikenal dengan sebutan Gema Palagung (Gerakan Mandiri Padi, Kedelai, dan Jagung). Dengan adanya program tersebut, ternyata memang dapat memacu petani untuk meningkatkan produktivitasnya dan terbukti dapat meningkatkan produksi jagung di dalam Negeri, tetapi tetap belum dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri (Purwono, 2011:5).

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu sentra produksi jagung. Dilihat dari luas areal dan produksi tanaman pangan di Provinsi Gorontalo pada tahun 2008 luas panen mencapai 156,436 ha, sedangkan produksi jagung pada tahun 2008 mencapai 753,598 ton, dan tahun 2009 luas panen mencapai 124,798 ha sedangkan produksi jagung pada tahun ini mencapai 124,789 ton. Kemudian pada tahun 2010-2011 luas panen mencapai 143,833 ha - 135,754 ha

sedangkan produksinya 2010-2011 mencapai 679,168 ton- 605,781 ton, setelah itu pada tahun 2012 tanaman jagung luas panen mencapai 135,543 ha dan produksi mencapai 644,755. Keberadaan jagung di Provinsi Gorontalo menyebar pada Kabupaten/Kota salah satunya adalah Kabupaten Bone Bolango (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2013).

Secara umum Kabupaten Bone Bolango adalah wilayah yang memiliki potensi pada sektor pertanian dan tanaman pangan dan perkebunan, antara lain jagung, kacang tanah, kacang hijau, sayuran, ubi jalar dan ubi kayu, kelapa. Produksi jagung di Kabupaten Bone Bolango pada akhir tahun jagung menurun 4,511 ha. Saat ini Bone Bolango terdiri dari 17 Kecamatan, dan beberapa Kecamatan merupakan wilayah jagung, antara lain adalah Kecamatan Bulango Utara (Dinas Pertanian, Perkebunan, Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Bone Bolango, 2012).

Kecamatan ini memiliki luas wilayah 176,09 km² atau sebesar 8,87% dari luas wilayah Kabupaten Bone Bolango. Pada tahun 2010-2011 luas lahan jagungnya mencapai 364 ha dengan produksi mencapai 1.468 ton, dan tahun 2012-2013 luas lahan mencapai 190-530 ha (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan masyarakat Bulango Utara umumnya berprofesi sebagai petani jagung. Tanaman jagung menjadi salah satu tanaman pangan setelah padi yang secara rutin diusahakan oleh petani yang ada di Kecamatan Bulango Utara. Selain itu juga petani yang ada di Kecamatan Bulango Utara tidak hanya berusahatani jagung saja melainkan mereka ada usaha sampingan di bidang lain, tetapi lebih didominasi oleh tanaman jagung tersebut. Hal ini dilakukan semata-mata untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Besarnya pendapatan rumah tangga petani bergantung dari banyaknya alokasi waktu yang dicurahkan dalam setiap kegiatannya bagi petani jagung di Kecamatan Bulango Utara.

Alokasi waktu kerjanya dipengaruhi oleh kondisi usahatannya seperti luas lahan dan sarana produksi yang dapat mempengaruhi hasil dan pendapatan petani. Makin luas lahan yang diusahakan makin besar pula

kemungkinan petani tersebut untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, atau kebutuhan komoditas seperti pembelian bibit, pupuk, dan lainnya membutuhkan biaya yang cukup besar.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian tentang Analisis Hubungan Karakteristik Usahatani Jagung Dengan Alokasi Waktu Kerja Petani di Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Seberapa besar waktu kerja petani yang dialokasikan pada usahatani jagung di Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango.
2. Apakah terdapat hubungan karakteristik usahatani jagung terdiri dari luas lahan, penggunaan benih, pupuk dan penggunaan tenaga kerja luar keluarga terhadap alokasi waktu kerja usahatani jagung di Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui berapa besar waktu kerja petani yang dialokasikan pada usahatani jagung di Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango.
2. Untuk mengetahui hubungan karakteristik usahatani jagung terdiri dari luas lahan, penggunaan benih, pupuk dan penggunaan tenaga kerja luar keluarga terhadap alokasi waktu kerja petani pada usahatani jagung di Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango.

D. Manfaat Penelitian

1. Menjadi pegangan atau pedoman bagi para petani dalam kegiatan usahatani jagung untuk mengalokasikan waktu kerja petani maupun kegiatan diluar petani.
2. Sebagai informasi atau masukan kepada pemerintah agar dapat mengambil suatu kebijakan dalam mengembangkan usahatani jagung sehingga taraf hidup khususnya petani dapat ditingkatkan dengan pengembangan usahatani jagung. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan sistem penyuluhan didaerah tersebut, maupun dengan semakin memperkuat pemberian kebijakan harga standar produksi jagung, yang menjadi patokan oleh petani dan pengumpul sehingga tidak ada yang dirugikan dari kedua pihak tersebut.